

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama proses pembelajaran. Tuntutan akademik yang semakin tinggi, seperti penyelesaian tugas, pelaksanaan ujian, persaingan prestasi, serta harapan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, menyebabkan siswa rentan mengalami tekanan belajar. Tekanan akademik (*academic stress*) merupakan kondisi ketegangan yang muncul ketika tuntutan akademik dipersepsikan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Debra J. W. Putwain, 2007:110; Sarason, 1984:23). Apabila tidak dikelola dengan baik, tekanan tersebut dapat menurunkan motivasi belajar, meningkatkan kecemasan, mengganggu kesejahteraan psikologis, bahkan menyebabkan kegagalan akademik.

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, siswa memerlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk tetap mampu mencapai hasil belajar yang baik meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tekanan akademik (Martin & Marsh, 2006). Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang sama. Sebagian siswa mampu mengatasi tekanan belajar dengan baik, sedangkan sebagian lainnya mudah mengalami kelelahan mental, kehilangan motivasi belajar, bahkan menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik.

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren. Selain mengikuti pembelajaran formal di sekolah, siswa juga diwajibkan mengikuti berbagai aktivitas kepesantrenan, seperti pembelajaran kitab, ibadah berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan agama menyebabkan siswa memiliki tuntutan belajar yang lebih banyak dibandingkan siswa pada sekolah umum. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011:89), sistem pendidikan pesantren

memiliki aktivitas yang padat dan disiplin yang tinggi sehingga memerlukan kesiapan mental yang baik dari para santri. Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra (2012:143) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum meningkatkan kompleksitas tuntutan belajar yang dihadapi peserta didik.

SMA Berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis merupakan salah satu sekolah swasta yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren. Sekolah ini didirikan pada tanggal 26 Mei 2017 dan memiliki 63 siswa yang tersebar pada kelas X hingga XII. Seluruh siswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjalankan berbagai aktivitas kepesantrenan sehingga memiliki tuntutan belajar yang relatif lebih kompleks. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk mampu mengelola waktu, menjaga motivasi belajar, serta mempertahankan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tekanan akademik maupun aktivitas keagamaan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui observasi awal di SMA Berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa siswa menghadapi berbagai tuntutan belajar yang berasal dari kegiatan akademik maupun aktivitas kepesantrenan. Selain menyelesaikan tugas sekolah, siswa juga diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, dan kegiatan pesantren lainnya. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan belajar. Sebagian siswa mampu tetap optimis, menyelesaikan tugas dengan baik, serta bangkit ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan mudah tertekan, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami kesulitan ketika menghadapi kegagalan akademik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat resiliensi akademik pada siswa

Selain menemukan adanya perbedaan tingkat resiliensi akademik, penulis juga mengamati bahwa siswa yang mampu memaknai pengalaman hidup secara positif, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman, serta mendekatkan diri kepada Tuhan ketika menghadapi kesulitan cenderung lebih mampu menghadapi tekanan belajar. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual diduga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan resiliensi akademik siswa.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000:4), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai sehingga mampu menempatkan perilaku dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Robert A. Emmons (2000:9) juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu mengelola stres dan menghadapi kesulitan hidup secara lebih adaptif.

Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara. Selain itu, penelitian Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah (2013) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada siswa program akselerasi. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada siswa sekolah umum atau siswa program akselerasi, sehingga belum banyak yang mengkaji siswa yang belajar pada lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada SMA Berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis juga belum ditemukan.

Meskipun kecerdasan spiritual merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, pembentukannya tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan pendidikan dan sosial. Dalam konteks pesantren, lingkungan religius yang sarat dengan nilai-nilai spiritual menjadi salah satu faktor yang turut membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Namun demikian, kecerdasan spiritual tetap merupakan hasil internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri individu, sehingga setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA Berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya mengenai peran kecerdasan spiritual dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pondok pesantren dalam menyusun program pembinaan spiritual dan pendampingan siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana tingkat resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di kecamatan Jatinagara, baik dalam aspek kesadaran diri, nilai keagamaan, makna hidup, maupun pengalaman spiritual dalam keseharian.
2. Untuk mengetahui tingkat Resiliensi pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di kecamatan Jatinagara, dilihat dari kemampuan mengelola emosi, beradaptasi terhadap tekanan, serta bangkit dari kesulitan dalam kehidupan akademik maupun sosial.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di kecamatan Jatinagara, melihat sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh

terhadap ketangguhan (resiliensi) dalam menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran kecerdasan spiritual terhadap resiliensi psikologis siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan spiritual dan penguatan karakter agar siswa memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

E. Kerangka Berfikir

Siswa SMA berbasis pondok pesantren menghadapi berbagai tuntutan yang berasal dari proses pembelajaran di sekolah maupun aktivitas kepesantrenan. Selain menyelesaikan tugas akademik, siswa juga diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembelajaran kitab, ibadah berjamaah, dan aktivitas pesantren lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menghadapi tekanan belajar yang lebih kompleks dibandingkan siswa pada sekolah umum. Oleh karena itu, siswa memerlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran.

Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi akademik, yaitu kemampuan individu untuk tetap mampu menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, serta mempertahankan keberhasilan belajar meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan (Martin & Marsh, 2006). Siswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik cenderung mampu mengelola tekanan belajar, mempertahankan motivasi, menyelesaikan tugas dengan optimal, serta bangkit kembali ketika mengalami kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan resiliensi akademik yang rendah cenderung lebih mudah menyerah, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Resiliensi akademik tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu faktor

internal yang diduga berperan dalam meningkatkan resiliensi akademik adalah kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna dan nilai kehidupan serta menggunakan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan secara bijaksana. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu memandang setiap kesulitan sebagai bagian dari proses kehidupan yang memiliki makna sehingga tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai tantangan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Robert A. Emmons (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu dalam mengelola stres, mengendalikan emosi, serta menghadapi berbagai kesulitan hidup secara lebih adaptif. Selain itu, Pargament (1997) menjelaskan bahwa aspek spiritual memberikan sumber makna, harapan, dan keyakinan yang dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang mampu memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik.

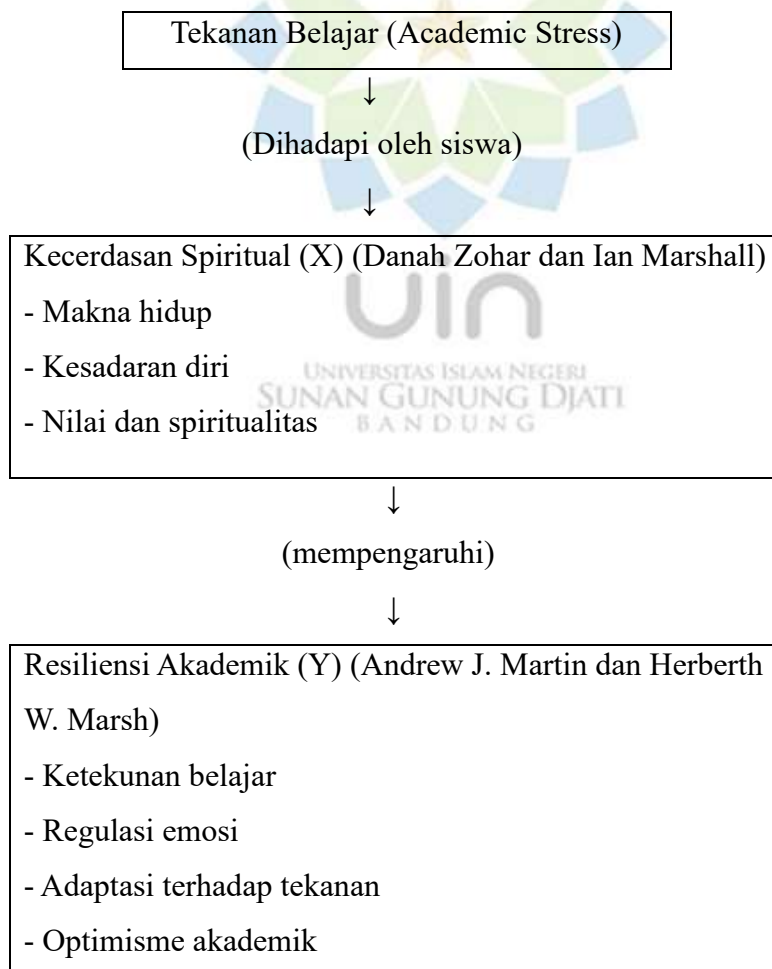
Dalam konteks pendidikan berbasis pondok pesantren, lingkungan belajar yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aktivitas religius yang dilakukan setiap hari. Akan tetapi, tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut berbeda pada setiap siswa sehingga tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki juga tidak sama. Perbedaan tersebut diduga memengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan belajar sehingga menyebabkan adanya perbedaan tingkat resiliensi akademik.

Hasil penelitian Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada siswa SMK di Semarang Utara. Penelitian Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah (2013) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa program akselerasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan

spiritual yang dimiliki individu, semakin baik pula kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dihadapi selama proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diduga bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, diduga semakin tinggi pula resiliensi akademiknya dalam menghadapi berbagai tekanan belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual siswa, diduga semakin rendah pula kemampuan resiliensi akademiknya. Dugaan tersebut selanjutnya akan dibuktikan melalui penelitian empiris. Secara skematis dapat dilihat pada desain berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



Dari gambar 1.1 di atas, penelitian ini menggambarkan bahwa siswa menghadapi tekanan belajar (*academic stress*) yang berasal dari tuntutan akademik dan aktivitas kepesantrenan. Tekanan tersebut menuntut siswa untuk memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi dalam proses belajar. Dalam kondisi ini, kecerdasan spiritual (X) berperan sebagai faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan. Kecerdasan spiritual yang mencakup makna hidup, kesadaran diri, serta nilai dan spiritualitas membantu siswa memaknai kesulitan secara positif dan lebih bijaksana. Selanjutnya, kecerdasan spiritual tersebut mempengaruhi resiliensi akademik (Y), yang tercermin dalam ketekunan belajar, kemampuan regulasi emosi, kemampuan beradaptasi terhadap tekanan, serta optimisme akademik. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya dalam menghadapi tekanan belajar.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ (Hipotesis Satu): Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren Riyadlul Hidayah di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai acuan dan pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga penelitian terdahulu ini berfungsi untuk memperkuat argumentasi teoritis mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar

di lingkup pondok pesantren. Berikut beberapa penelitian terahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo (2021) berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada siswa SMK di Semarang Utara. Penelitian dilatarbelakangi oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang rendah, sementara tingkat kecerdasan spiritual siswa cenderung tinggi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 283 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi kecerdasan spiritual dan skala psikologi resiliensi akademik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dengan derajat korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual siswa, maka semakin rendah pula kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan akademik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu memaknai setiap permasalahan secara positif, mengendalikan emosi, tetap optimis, serta mampu bangkit ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berperan penting dalam membantu siswa bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan akademik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual sebagai

variabel bebas dan resiliensi akademik sebagai variabel terikat menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki kesamaan pada subjek penelitian, yaitu peserta didik yang sedang menjalani proses pendidikan formal. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, karakteristik responden, serta konteks pendidikan yang digunakan. Penelitian Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo dilakukan pada siswa SMK di Semarang Utara, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda karena siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik di sekolah, tetapi juga menjalankan berbagai aktivitas kepesantrenan sehingga memiliki tantangan belajar yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada konteks pendidikan berbasis pondok pesantren.

2. Penelitian oleh Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah (2013) berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi di SMA. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan akademik yang lebih tinggi pada siswa program akselerasi sehingga diperlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 55 siswa program akselerasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala resiliensi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,687, yang menunjukkan hubungan dalam kategori kuat. Temuan tersebut

mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan, kesulitan, dan tantangan selama proses belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memaknai setiap permasalahan secara positif, mempertahankan semangat belajar, serta bangkit kembali ketika mengalami kegagalan atau hambatan akademik. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang lebih rendah dalam menghadapi tekanan belajar.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kecerdasan spiritual sebagai variabel yang berkaitan dengan resiliensi pada peserta didik menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian juga sama-sama menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat dan karakteristik responden. Penelitian Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah mengkaji resiliensi secara umum pada siswa program akselerasi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji resiliensi akademik pada siswa SMA berbasis pondok pesantren. Selain itu, responden penelitian ini berada pada lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan pesantren sehingga memiliki karakteristik tuntutan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada siswa di lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan resiliensi akademik maupun resiliensi pada peserta didik. Penelitian oleh Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula resiliensi akademiknya. Sementara itu, penelitian Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah (2013) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan resiliensi pada siswa program akselerasi. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar pada siswa SMA berbasis pondok pesantren masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada siswa SMK dan siswa program akselerasi, sehingga belum menggambarkan kondisi siswa yang menjalani pendidikan formal sekaligus aktivitas kepesantrenan.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada siswa SMA berbasis Pondok Pesantren Riyadlul Hidayah Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, serta pada fokus penelitian yang mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran kecerdasan spiritual dalam meningkatkan resiliensi akademik pada lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren.

